

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk pembangunan manusia dan masyarakat dan hak semua warga negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20, 2003, bab 1, paragraf 1, paragraf 1, menjelaskan bahwa melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Pengembangan berkelanjutan juga mempengaruhi pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Kualitas bakat sangat penting bagi setiap individu. Dengan talenta-talenta berkualitas, hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan sumber daya alam dan potensi nasional.

Oleh karena itu, salah satu faktor kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, dan salah satu faktor kunci efektivitas pembelajaran adalah penilaian baik proses maupun hasil. Penilaian mendorong peserta lebih aktif dalam pembelajaran sepanjang hayat, mendorong pembimbing untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan penanggung jawab penerapan teknologi lebih meningkatkan fasilitas, materi dan kendali mutu unit pelaksana teknologi.

Melalui pendidikan nonformal, generasi muda yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal dapat menggunakan haknya atas pendidikan. Melalui pendidikan nonformal, anak putus sekolah ini dapat meningkatkan berbagai keterampilan melalui pelatihan keterampilan.

Salah satu panti asuhan yang dibentuk oleh pemerintah bekerjasama dengan Dinas Kesejahteraan dan Sosial Sumut adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) , tempat di mana anak-anak dan remaja yang terlantar putus sekolah dikarenakan orang tua yang tidak mampu. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) didirikan pada tahun 1975 dengan kantor pusat di Jln.Industri No. 7 Desa Tanjung Morawa, Kec. Tanjung Morawa, Kabupaten Deriseldan. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) merupakan unit pelaksana teknologi daerah yang dikelola oleh Dinas Sosial Sumatera Utara. Badan tersebut bekerja dengan dewan kota untuk memberikan dukungan sosial, emosional dan fisik dan pelatihan kejuruan yang dapat digunakan untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk keluar dari sekolah. Tentu saja, pelatihan di tempat kerja harus dilakukan dengan benar agar program dapat berfungsi dengan baik.

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) merupakan salah satu pelaksana teknis binaan Dinas Kesejahteraan Sosial Sumut yang memiliki fungsi untuk menyalurkan pelayanan sosial kepada putus sekolah atau mengalami permasalahan sosial sehingga dapat hidup mandiri dan terhindar dari berbagai masalah sosial. Mereka tidak hanya mengembangkan potensinya tapi dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan benar. Pemberian pelatihan kejuruan harus memungkinkan remaja putus sekolah dari Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja untuk mengembangkan bakat dan memperkuat kemandirian mereka.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) khusus untuk mencegah kaum muda dari

berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh putus sekolah dan terlantar. Serta menciptakan pemuda putus sekolah atau terlantar agar mampu mengembangkan potensinya dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Selanjutnya, kelompok sasaran Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) adalah anak-anak muda yang putus sekolah di keluarga kurang mampu.

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) yang memberikan pendidikan dan keterampilan sosial kepada anak-anak putus sekolah, ditawarkan di lembaga selama enam bulan. Di lembaga ini, anak-anak muda yang putus sekolah memperoleh pendidikan sosial dan keterampilan khusus. Dan setelah meninggalkan lembaga dapat melakukan fungsi sosial di masyarakat dan mengembangkan bisnis mereka sendiri di bidangnya masing-masing. Keterampilan yang diajarkan di lembaga ini meliputi empat keterampilan: keterampilan menjahit, keterampilan menyulam (bordir), keterampilan tata kecantikan, dan keterampilan otomotif dengan kapasitas 165 orang di keseluruhannya.

Tersedianya berbagai jenis pelatihan kejuruan diharapkan dapat membentuk kaum muda yang putus sekolah menjadi pekerja profesional berdasarkan keterampilan mereka. Orang yang tidak memiliki keahlian khusus akan kesulitan mencari pekerjaan. Dengan program pelatihan ini, anak putus sekolah diharapkan dapat memenuhi potensinya, kemudian meningkatkan kualitas hidupnya, menjadi mandiri dan menikmati lingkungannya.

Teknik menjahit yang diajarkan dalam sistem sosial ini pada dasarnya sama dengan yang diajarkan di kelas menjahit lainnya. Remaja binaan di ajarkan mulai dari dasar diantaranya teori pengenalan alat jahit dan teori dasar pola badan dewasa, teori dasar pola rok dewasa, teori dasar pola lengan dewasa, teori dasar kerah wanita dewasa cara mengambil ukuran badan dewasa, pembuatan pola sampai pada tahap menjahit busana dan penyelesaiannya. Ada pun produk yang di selesaikan selama 6 bulan di pelatihan keterampilan menjahit adalah praktek membuat rok, membuat blus wanita, kemeja pria, kebaya, celana panjang, baju tidur, dan baju anak. Dalam pelatihan keterampilan, siswa peserta pelatihan di bimbing mulai dari teori sampai menjahit bajunya sendiri.

Setelah 6 bulan pelatihan keterampilan untuk anak-anak dan remaja, diharapkan mereka memperoleh keterampilan dasar untuk berpartisipasi dalam pengentasan kemiskinan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke lingkungan masa depan. Untuk itu, diharapkan anak-anak dapat mengikuti pelatihan ini.

Bahwa kenyataannya, banyak siswa tidak mendapatkan hasil maksimal dari studi mereka. Dari 30 jumlah peserta didik beberapa diantaranya belum menguasai dan mereka juga merasa tidak puas dengan materi yang di dapatkan dari proses pembelajaran keterampilan menjahit. Proses pembelajaran di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Anak remaja di Tanjung Morawa dilakukan selama 6 bulan secara intens, namun kompetensi yang mereka miliki belum memenuhi standart yang ada dan belum sebanding dengan lamanya program pemberdayaan.

Pada pelaksanaan keterampilan menjahit pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Anak Remaja Tanjung Morawa tidak melakukan pengawasan secara efektif dan pengajaran tidak optimal terhadap peserta didik sehingga menurunnya tingkat pemahaman terhadap hasil jahitan yang diberikan dari Unit Pelaksana Teknis yang tidak maksimal sesuai dengan instruktur keterampilan menjahit yang ada. Jika tujuan yang ditetapkan tercapai, maka dapat dikatakan berhasil. Demikian pula dalam dunia pendidikan, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sistem pembelajaran dapat tercapai. Menurut Harry Firman dalam Sutikno (2013:8) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantar siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Maka dari itu belum optimalnya penguasaan peserta didik dalam memanfaatkan kompetensi mereka di dunia kerja atau dunia usaha, untuk itu diperlukan adanya penelitian mengenai “Efektivitas Program Pembelajaran Menjahit di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa”. Kajian ini memberikan wawasan tentang upaya dan pelaksanaan upaya pemberdayaan remaja putus sekolah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terselenggaranya pelatihan keterampilan bagi

remaja putus sekolah yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Dari 30 jumlah peserta didik beberapa diantaranya belum menguasai dan mereka juga merasa tidak puas dengan materi yang di dapatkan dari proses pembelajaran keterampilan menjahit.
2. Pada pelaksanaan keterampilan menjahit pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Anak Remaja Tanjung Morawa tidak melakukan pengawasan secara efektif.
3. Pengajaran tidak optimal terhadap peserta didik sehingga menurunnya tingkat pemahaman terhadap hasil jahitan yang diberikan dari Unit Pelaksana Teknis yang tidak maksimal sesuai dengan instruktur keterampilan menjahit yang ada.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas serta keterbatasan kemampuan peneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan keterampilan menjahit dibatasi dengan luas lingkup penelitian di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja

2. Fokus penelitian hanya kepada remaja binaan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Anak Remaja Tanjung Morawa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik lagi tentang Efektivitas Program Pembelajaran Menjahit di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Anak Remaja Tanjung Morawa. Dan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis penelitian ini seharusnya membantu meningkatkan pengetahuan tentang studi kebijakan dan dapat dipakai sebagai umpan

balik guna merekomendasi dalam rangka perbaiki program pembelajaran di tahun berikutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program pembelajaran menjahit dan juga sebagai masukan kepada pengelola agar bisa lebih meningkatkan program yang telah dibuat.

